

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga diri sebagai salah satu aspek psikologis siswa harus dikembangkan agar siswa dapat menerima dirinya sendiri dan menghargai nilai-nilai dirinya. Terkait dengan konsep harga diri, Lutan (2003:3) menjelaskan bahwa harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam dirinya, karena kelebihan yang dimiliki individu adalah nilai-nilai positif dan sikap yang dapat diterima. Ada baiknya hal itu tercermin dalam perilaku positif. Hal ini terjadi ketika seseorang memahami, menerima dan mengembangkan seluruh potensinya.

Harga diri berperan penting dalam menciptakan kondisi atau proses yang membimbing siswa untuk mengembangkan potensi dan pengembangan pribadinya sehingga dapat mencapai prestasi akademik atau kehidupan yang lebih baik. Selain itu, siswa dapat mewujudkan dirinya seiring dengan perkembangannya. Harga diri dapat dilihat sebagai ciri kepribadian yang berkembang sejak dini dan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Siswa dengan harga diri rendah memiliki sikap negatif terhadap pemecahan masalah dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kemarahan dan permusuhan. Selain itu, Jahya (2011:237) menyatakan bahwa siswa yang memiliki harga diri rendah menunjukkan kepribadian yang tidak berfungsi secara normal atau berpikir negatif terhadap permasalahan hidup karena tidak mampu menghadapi kenyataan dan konsekuensinya.

Masalah lain yang terkait dengan *self esteem* yaitu gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan dan ketidakmampuan belajar. dan berbagai kesulitan seperti kegagalan, kerugian dan kemunduran. dalam proses belajar yang dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan serta hasil belajar yang tidak efektif

Masalah *self-esteem* juga ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian kepada para siswa kelas IX A di SMP Katolik St. Yoseph Noelbaki pada bulan Juni 2023 saat pelajaran bahasa Indonesia, ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang terindikasi memiliki *self esteem* rendah. Kondisi *self esteem* yang rendah ini ditunjukkan siswa dalam bentuk sikap ragu-ragu mengangkat tangan saat ditanya oleh guru, merasa gugup (mukanya pucat) jika ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan, dan saat guru memeriksa pekerjaan/tugas ada juga siswa yang tidak mengerjakan tugas pelajaran yang diberikan guru. Hasil observasi pada waktu jam istirahat menunjukkan bahwa ada siswa yang cenderung menghindar dan tidak bergabung dengan teman-teman, bersikap pasif dan diam jika diganggu oleh sesama teman dan ada siswa yang duduk sendirian di dalam kelas.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan guru BK di sekolah, terungkap bahwa di kelas IX masih ada siswa yang kurang menyadari akan tugas pokoknya sebagai siswa seperti tidak mengerjakan tugas dan sering bolos. Selain itu, siswa tidak mampu bersosialisasi dengan baik dengan rekan-rekan sekelasnya. Contoh saat istirahat hanya berdiam diri di dalam kelas, dan kalau bergabung dengan teman mereka cenderung pasif atau diam. Gejala lainnya, siswa tidak saling menghargai seperti saling menjelekkkan, tidak mampu mengontrol emosi saat berkomunikasi dengan teman seperti mudah tersinggung dan marah, dan menganggap dirinya lebih hebat dibandingkan dengan teman lain.

Berdasarkan fenomena di atas, maka kepada siswa yang memiliki gejala *self esteem* yang rendah tersebut perlu diberikan bantuan berupa penerapan teknik bermain peran (*role playing*) melalui bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan *self esteem* mereka. Prayitno (2012: 287), mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang/siswa dengan menggunakan dinamika kelompok dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pemahaman tentang masalah yang dialami oleh anggota kelompok ataupun masalah lain yang terjadi di luar anggota kelompok.

Prayitno (2012:2) menyatakan bahwa tujuan dari pelatihan kelompok adalah belajar memahami diri sendiri dan orang lain, memahami diri sendiri dan membentuk identitas diri yang unik, menemukan cara berbeda dalam menghadapi masalah perkembangan dan memitigasi konflik tertentu, serta menumbuhkan manajemen diri, kemandirian dan rasa tanggung jawab. berhubungan dengan dirinya dan dirinya sendiri. yang lain. Sekaligus peran dan tugas pengawasan kelompok. diarahkan pada upaya pencegahan masalah dan upaya pengembangan potensi yang dimiliki individu sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok guru BK dapat menggunakan macam-macam teknik bimbingan dan konseling. Salah satu teknik yang dapat digunakan ketika menyelenggarakan bimbingan kelompok adalah teknik bermain peran. Prawitasari (2011:165) menyatakan bahwa teknik *role-playing* merupakan salah satu teknik pelatihan kelompok yang dapat digunakan dalam psikoterapi dan pelatihan. Satu hal yang membedakan permainan peran dengan pendekatan kelompok lainnya adalah unsur drama. Anggota kelompok tidak hanya dapat berdiskusi dan

membicarakan permasalahan kelompok, tetapi juga mengungkapkannya dalam lakon yang dibawakan oleh ketua kelompok. Selain itu, suasana bermain peran (*role playing*), lebih memungkinkan anggota kelompok untuk memotivasi dirinya dan bersaing dengan anggota yang lainnya di dalam kelompok.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, lalu peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang efektivitas penerapan teknik bermain peran atau *role playing* melalui bimbingan kelompok untuk peningkatan *self esteem* siswa. Dari konsep kajian tersebut, maka peneliti merumuskan judul penelitian ini yaitu efektivitas penerapan teknik bermain peran atau *role playing* melalui layanan bimbingan kelompok untuk peningkatan *self esteem* siswa kelas IX A SMPK St. Yoseph Noelbaki tahun pelajaran 2023/2024

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. Apakah penerapan teknik role play melalui pembelajaran kelompok efektif meningkatkan harga diri siswa IX A SMPK St. Yoseph Noelbaki tahun pelajaran 2023/2024 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik bermain peran (*role playing*) melalui bimbingan kelompok untuk peningkatan *self esteem* siswa kelas IX SMPK St. Yoseph Noelbaki tahun pelajaran 2023/2024

D. Penegasan Konsep

Penegasan konsep perlu dijelaskan agar tidak terjadi kekeliruan pembaca dalam memahami konsep penelitian. Adapun konsep-konsep dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Teknik Bermain Peran (*Role Playing*)

Sobri, (2009:97) mengemukakan bahwa bermain peran (*role playing*) merupakan peragaan singkatnya situasi permasalahan yang fokus utamanya adalah pada sifat/karakteristik manusia, setelah itu permasalahan yang baru teridentifikasi dibahas. Selanjutnya Schimel (2009:25), mendefinisikan bahwa *role playing* merupakan model peragaan tentang perasaan, bagaimana kondisi perasaan pada saat itu, apakah sedang dalam kondisi bahagia, atau sebaliknya dalam kondisi tidak menyenangkan, dan berbagai macam luapan emosi yang terdeskripsikan melalui peran. Kondisi-kondisi perasaan saat ini akan terimplementasi pada tingkah laku individu baik secara personal maupun interpersonal dan semua ini akan membantu seorang individu dalam mengekspresikan kondisinya.

Menurut_Kedua ahli di atas menyimpulkan bahwa role-playing merupakan pemaparan singkat mengenai suatu situasi permasalahan, dengan penekanan pada kepribadian/sifat seseorang.serta peragaan tentang perasaan, bagaimana kondisi perasaan pada saat itu, apakah sedang dalam kondisi bahagia, atau sebaliknya.

2. Bimbingan Kelompok

Prayitno (2012: 287), mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu layanan orientasi dan nasehat bagi masyarakat dan siswa yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk tujuan memperoleh informasi dan pemahaman. tentang permasalahan anggota kelompok atau permasalahan lain di luar anggota kelompok. Wibowo (dalam Sifiana, 2019: 22) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok yang berlangsung dalam dinamika kelompok, di mana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota

kelompok memperoleh informasi, pemahaman dan mengatasi masalah yang dialami.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang/siswa dengan menggunakan dinamika kelompok dimana ketua kelompok memberikan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota tim mendapatkan informasi, memahami, dan memperbaiki permasalahan. . kelompok ditemui. keanggotaan kelompok atau permasalahan lain yang timbul di luar keanggotaan kelompok. 3. Harga diri Ghufron dan Risnawita (2012:14) berpendapat bahwa harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, berdasarkan hubungannya dengan orang lain dan menunjukkan seberapa percaya diri dan mampu bekerja secara efektif dan bermanfaat. Pandangan lain mengenai harga diri diungkapkan oleh Lutan (2003:3) yang menjelaskan bahwa harga diri adalah penerimaan diri kita sendiri bahwa kita berharga, berharga, mampu dan berguna. Tidak peduli apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi atau apa yang akan terjadi. Tumbuhnya perasaan bahwa saya bisa dan berharga adalah inti dari harga diri. Dari sudut pandang kedua ahli di atas, harga diri dapat diartikan sebagai penilaian diri seseorang terhadap dirinya sendiri, berdasarkan hubungan dengan orang lain dan sikap penerimaan diri yang baik sehingga diungkapkan melalui perilaku yang positif. , seperti merasa berharga, berharga, mampu dan berguna dan pada gilirannya setiap individu harus memahami dirinya, menerima dirinya dan berkembang sesuai potensinya. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya berguna untuk dunia pendidikan pada umumnya terutama bagi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut bagi pihak terkait di masa akan datang. Di samping itu, penelitian ini juga mempunyai nilai praktis, untuk pihak-pihak sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah ; Sebagai bahan pertimbangan guna mengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan penerapan teknik bermain peran (*role playing*) melalui bimbingan kelompok untuk peningkatan *self esteem* siswa.
2. Wali Kelas ; Sebagai bahan pertimbangan untuk bekerjasama dengan guru BK dalam upaya meningkatkan *self esteem* siswa.
3. Guru BK ; Sebagai bahan masukan dalam kegiatan bimbingan kelompok, terutama yang terkait pada peningkatan *self esteem* pada siswa.
4. Siswa ; Sebagai informasi dasar guna meningkatkan *self esteem* masing-masing siswa, sehingga siswa belajar untuk mempercayai kemampuan dirinya sendiri guna mencapai masa depan yang lebih baik.